

**KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN
BERBASIS BIMBINGAN DI TAMAN KANAK-KANAK
(STUDI DESKRIPTIF TERHADAP GURU TK DI KOTA BANDUNG)**

Oleh:
Rita Mariyana^{*)}

Abstrak: Penelitian dilatarbelakangi adanya kesenjangan kompetensi dan kualifikasi guru TK di lapangan dengan standar yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kompetensi dan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis bimbingan di TK. Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif, dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara, observasi dan studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan gambaran kompetensi guru di lapangan secara keseluruhan yaitu, kompetensi pedagogik sebesar 23.31%, kompetensi profesional sebesar 29.80%, kompetensi kepribadian sebesar 24.61%, dan kompetensi sosial sebesar 22.29%.

Research of background of existence of interest difference and teacher qualification kindergarten field with expected standard. This research aim to description interest type and interest learn in execution of study base on the guidance and counseling in kindergarten. This research use the descriptive method, with technique purposive sampling. Data collected passing the interview and enquette, observation and study dokumenter. Research result show the interest picture learn in field as a whole that is, interest pedagogik equal to 23.31%, professional interest equal to 29.80%, personality interest equal to 24.61%, and social interest equal to 22.29%.

Kata kunci: Kompetensi, Guru, Pembelajaran, Bimbingan, Taman Kanak-Kanak

Data *The UNESCO/OECD Early Childhood Policy Review Project, The Background Report of Indonesia* (2004) dilaporkan bahwa kualifikasi lulusan guru TK yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut: 51 % adalah lulusan SLTA atau SPG dengan spesialisasi pendidikan TK; 10% SLTA atau SPG tanpa pendidikan tambahan spesialisasi TK; 30% berpendidikan 4 tahun atau S1 dari berbagai jurusan; 6% dari program D2 PGTK; dan 4.1 % dari program S1 pendidikan. Data tersebut menggambarkan bahwa kualifikasi guru TK yang memadai dan sesuai dengan bidang pekerjaannya hanya 6 % dan hanya kualifikasi lulusan D2.

“Teacher Is The Heart Of Quality Education.” (Bahrul Hayat, 2005). Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa guru merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas pendidikan. Bagus tidaknya kualitas pendidikan akan terlihat dari kinerja dan kompetensi guru sebagai pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran. Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, dengan tugas profesionalnya, guru berfungsi membantu peserta didik untuk belajar dan berkembang; membantu perkembangan intelektual, personal dan sosial warga masyarakat yang memasuki sekolah (Cooper, 1982). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP 19 : 2005 pasal 1.1).

Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” yang meliputi:

1. Kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
2. Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan;
3. Sertifikat profesi guru (minimal 36 SKS di atas D-IV/S1);

Dalam Peraturan Pemerintah di atas, menyebutkan setidaknya terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai pendidik, diantaranya :

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu: “Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

2. Kompetensi Kepribadian yaitu: “Kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”
3. Kompetensi Profesional, yaitu: “Kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.” Dan
4. Kompetensi Sosial, yaitu: “Kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.”

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas kerprofesionalan.

Berbagai literatur mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di TK menekankan pada segi perkembangan berbagai potensi, pembentukan sikap dan perilaku yang diharapkan, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan belajar selanjutnya yang menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik.

Konsep pembelajaran di TK seperti ini sangat sejalan dengan konsep bimbingan yang sangat peduli dengan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada dasarnya bimbingan merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi perkembangan individu agar

mampu mencapai tarap perkembangan yang optimal. Melalui bimbingan individu diharapkan dapat menjalani fase-fase perkembangannya dengan sukses serta dapat mengembangkan dan mewujudkan berbagai potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Dengan dukungan setting dan lingkungan belajar yang kondusif untuk menciptakan pembelajaran di TK yang bernuansa bimbingan, sehingga diharapkan lingkungan belajar yang diciptakan tersebut dapat menstimulasi anak untuk belajar sambil bermain dengan menyenangkan, (Solehudin, 2003).

Menurut Rochman Natawidjaja (1984) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan sebagai suatu proses, mengandung arti bahwa bimbingan bukanlah suatu kegiatan yang sesaat, melainkan proses yang melibatkan berbagai tindakan yang bersifat terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pemahaman di atas merupakan pemahaman bimbingan dalam arti luas, yang mencakup makna bimbingan bagi seluruh individu. Anak taman kanak-kanak merupakan bagian dari individu yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak terlepas dari kegiatan bimbingan.

Adapun menurut Ernawulan (2003) Tujuan umum bimbingan di TK adalah membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan rumah ke kehidupan sekolah dan masyarakat sekitar anak. Adapun tujuan khusus bimbingan di TK adalah:

1. Membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifat-sifatnya;
2. Membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya;

3. Membantu anak mengatasi kesulitan yang dihadapinya;
4. Membantu anak menyiapkan perkembangan mental dan sosial untuk masuk lembaga pendidikan selanjutnya;
5. Membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu;
6. Membantu orang tua mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah;
7. Membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan intelektual, fisik dan sosial emosionalnya; dan
8. Memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak.

Proses pembelajaran di TK dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan kegiatan tersebut dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran di TK. Kegiatan bimbingan dan pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dan saling terkait satu sama lain. Walaupun dalam pelaksanaannya terkadang sulit dibedakan mana yang termasuk bimbingan ataupun pembelajaran.

Pembelajaran berbasis bimbingan merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang berdasarkan pemahaman terhadap bimbingan, dengan memperhatikan pemahaman terhadap anak dan cara belajarnya, maka pelaksanaannya terintegrasi dan menjadi bagian yang terpadu dalam program kegiatan belajar TK secara holistik serta berdasarkan pada konsep pembelajaran berbasis bimbingan yang sesuai untuk anak TK.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan bukti empirik mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis bimbingan di Taman Kanak-Kanak. Permasalahan dalam penelitian ini pada dasarnya dikelompokkan kedalam dua bagian. Pertama, kompetensi guru yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kedua, kompetensi guru TK dalam pembelajaran berbasis bimbingan, yang meliputi pemberian bimbingan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran informasi tentang keadaan kompetensi guru TK secara umum dan kompetensi guru TK dalam melaksanakan pembelajaran berbasis bimbingan di TK. Data yang diperoleh adalah data tentang kompetensi guru di lapangan. Data kompetensi guru meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam kompetensi guru TK dalam melaksanakan pembelajaran berbasis bimbingan, sehingga diperlukan sejumlah informasi yang dikumpulkan melalui penelitian deskriptif. (Nana Syaodih S, 2005: 75).

Untuk mendeskripsikan kompetensi guru yang nyata di lapangan dibutuhkan sejumlah informasi. Informasi yang diperlukan pertama, tentang keadaan saat ini (*present condition*). Kedua, informasi yang peneliti inginkan (*what we may want*) untuk mencapai tujuan dan kebutuhan penelitian, serta ketiga, informasi mengenai bagaimana mengembangkan pembelajaran berbasis bimbingan (*how to get there*) yang diperoleh dari pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis bimbingan serta pendapat para pakar sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis bimbingan di TK.

Metode deskriptif digunakan karena akan menghasilkan data faktual yang diolah secara kuantitatif berdasarkan informasi statistik, dan data kualitatif yang dihasilkan berdasarkan hasil-hasil penelitian. Data yang diperoleh di lapangan berupa jenis data kualitatif dan kuantitatif. Untuk jenis data kualitatif, analisis data dilakukan pada setiap item pertanyaan yang sudah dirumuskan dan dilakukan juga selama dan segera setelah memperoleh data.

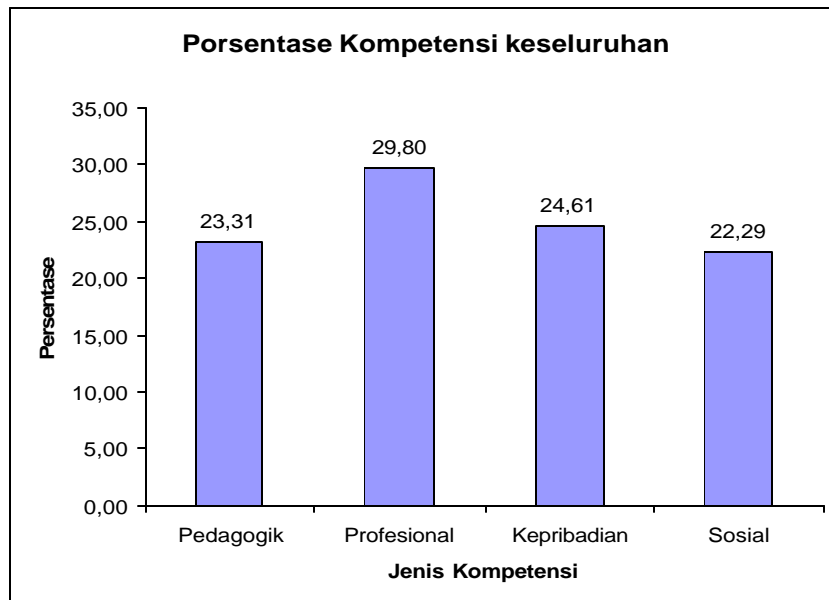
Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif, digunakan untuk menganalisis data skor hasil angket guru melalui metoda statistik, sedangkan analisis data kualitatif, dilakukan untuk menganalisis data hasil observasi, studi dokumentasi serta wawancara. Data hasil penelitian berupa observasi dan wawancara dianalisis dengan mendeskripsikan setiap alternatif jawaban. Hasil analisis ini kemudian dijadikan masukan dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran berbasis bimbingan di TK berdasarkan kebutuhan (*need assesment*) yang nyata di lapangan, sehingga program pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kompetensi guru sesuai dengan apa yang diperlukan guru di lapangan. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* pada 90 guru TK dan melibatkan 25 sekolah TK yang ada di Bandung.

Hasil

Deskripsi hasil penelitian meliputi gambaran umum profil kompetensi guru TK yang secara nyata ada di lapangan berdasarkan jenis kelamin/gender, tingkat pendidikan terakhir dan pengalaman kerja. Profil kompetensi guru TK berdasarkan kompetensi

pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Deskripsi tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada para guru di lapangan didapat deskripsi bahwa kompetensi profesional guru memberi pengaruh yang paling tinggi dibanding kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Gambaran pengaruh tiap jenis kompetensi terhadap kompetensi guru secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1
Grafik. Kompetensi Guru Secara Keseluruhan

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memberi pengaruh sebesar 23.31% terhadap kompetensi guru keseluruhan. Kompetensi profesional guru memberi pengaruh sebesar 29.80% terhadap kompetensi guru keseluruhan. Kompetensi kepribadian memberi pengaruh sebesar 24.61% terhadap

kompetensi keseluruhan. Kompetensi sosial memberi pengaruh sebesar 22.29% terhadap kompetensi keseluruhan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala TK di lapangan diperoleh informasi bahwa upaya pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dilakukan diantaranya melalui upaya berikut:

1. Bimbingan pribadi dari kepala sekolah berupa bimbingan langsung kepada para guru;
2. Penataran dan bimbingan di bawah yayasan pendidikan;
3. Penataran dari diknas;
4. Penataran mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD);
5. Diskusi-diskusi dengan para guru;
6. Pembinaan langsung dari pihak yang kompeten di bidangnya;
7. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai kompetensi dan kualifikasi;
8. Kerjasama dengan pihak yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru;
9. Pertemuan rutin dengan guru-guru sekecamatan;
10. Ikut serta dalam pendidikan dan pelatihan yang diperuntukkan untuk guru;
11. Mengikuti berbagai seminar dan lokakarya tentang kompetensi guru pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan observasi di kelas pada saat pembelajaran berlangsung di lapangan didapat gambaran bahwa secara nyata pembelajaran berbasis bimbingan yang telah dilaksanakan oleh para guru di lapangan diantaranya dapat berupa:

1. Bimbingan dilakukan secara langsung, misalnya anak yang ketika dipanggil tidak mendengar diberi perlakuan khusus;
2. Bimbingan dilakukan secara umum (klasikal) dilakukan secara bersama-sama dikelas, misalnya dengan bercerita;
3. Bimbingan yang dilakukan pada saat pembelajaran melalui bercerita dan diintegrasikan ketika pembelajaran berlangsung;
4. Bimbingan dilakukan diluar kelas secara individual, dilihat jika ada anak yang bermasalah kemudian diberikan layanan bimbingan khusus ;
5. Layanan bimbingan yang bersifat individual dengan melakukan kerjasama antara ibu guru dan orang tua anak;
6. Layanan bimbingan kelompok;
7. Bimbingan yang berorientasi pada kemandirian anak, sosial emosi dan seluruh aspek yang menunjang perkembangan anak;
8. Bimbingan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran dan perkembangan anak ;
9. Bimbingan yang terintegrasi dengan pembelajaran, misalnya dalam menangani kasus-kasus tertentu dilakukan bimbingan pada saat pembelajaran. Pada dasarnya guru akan mencoba melakukan bimbingan terlebih dahulu sesuai dengan kemampuannya, jika guru sudah tidak mampu menangani maka guru merefer kepada pihak yang lebih kompeten;
10. Bimbingan untuk menangani sosial anak selama dua minggu pertama anak masuk sekolah TK dengan memberikan bimbingan dan keamanan melalui sentuhan qalbu (hati);
11. Bimbingan yang terintegrasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Adapun menurut Kartadinata dan Dantes (1997), dan Natawidjaja (1988), menjelaskan bahwa seharusnya pelaksanaan pembelajaran berbasis bimbingan diperuntukkan bagi semua murid; memperlakukan murid sebagai individu yang unik dan sedang berkembang; mengakui murid sebagai individu yang bermartabat dan berkemampuan; terarah ke pengembangan segenap aspek perkembangan anak secara menyeluruh dan optimal; dan disertai dengan berbagai sikap guru yang positif dan mendukung aktualisasi berbagai minat, potensi, dan kapabilitas murid sesuai dengan norma-norma kehidupan yang dianut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis bimbingan masih terlihat adanya perlakuan-perlakuan yang tidak sesuai dengan praktek pembelajaran di TK (*inappropriate practice*), sedangkan seyogyanya dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis bimbingan mempraktekkan pendekatan pembelajaran yang sesuai (*appropriate practice*) sehingga dalam pelaksanaannya pembelajaran berbasis bimbingan memperhatikan karakteristik anak dan perkembangan belajar anak, sehingga anak merasa nyaman berada di lingkungan kondusif untuk belajar dan bermain, seperti yang disimpulkan oleh Bredekamp dan Rosergrant (1991/92: 14-17) dalam Solehudin (2003) bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila: (1) anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi; (2) anak mengkonstruksi pengetahuan; (3) anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lainnya; (4) kegiatan belajar anak merefleksikan suatu lingkaran yang tak pernah putus yang mulai dengan kesadaran kemudian beralih ke eksplorasi, pencarian, dan akhirnya ke penggunaan; (5) anak belajar melalui bermain; (6) minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui ; dan (7) unsur variasi individual anak diperhatikan.

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis bimbingan di TK masih kurang, hal ini dapat dilihat dari belum adanya sekolah yang memiliki program bimbingan yang tertulis secara khusus untuk melaksanakan program pembelajaran berbasis bimbingan di TK dan kompetensi serta kualifikasi yang ada belum sesuai dengan standar yang diharapkan, karena masih terdapat guru yang berkualifikasi di bawah S1. Sedangkan dalam Undang-Undang yang dipersyaratkan guru TK minimal berkualifikasi S1 dan sesuai dengan bidangnya.

Dalam kompetensi, guru TK belum memaknai secara mendalam arti bimbingan di TK serta guru hanya berperan sebagai pendidik dan pelatih saja belum berperan sebagai pembimbing. Adapun menurut Ernawulan (2003) dikemukakan bahwa seorang guru TK dalam melaksanakan pembelajaran selain sebagai pendidik dan pelatih, seorang guru perlu menguasai beberapa kemampuan sebagai seorang pembimbing di TK, yaitu sebagai berikut :

1. Mampu menemukan atau menandai berbagai permasalahan atau kecenderungan adanya masalah yang dihadapi anak TK;
2. Mampu menemukan berbagai faktor atau latar belakang yang mungkin menjadi penyebab terjadinya hambatan atau masalah yang dialami anak TK;
3. Mampu memilih cara penyelesaian masalah atau hambatan yang dihadapi anak TK;
4. Mampu menciptakan lingkungan kondusif bagi tumbuh kembang anak TK;
5. Mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang tua dalam upaya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak TK;
6. Mampu menjalin kerjasama dengan komunitas lain dalam lingkungan TK seperti : dokter, psikolog dan jabatan lainnya serta masyarakat sekitar lingkungan anak TK.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah: (1) Gambaran kompetensi guru di lapangan secara keseluruhan dilihat dari hasil penelitian yaitu kompetensi pedagogik sebesar 23.31%, kompetensi profesional sebesar 29.80%, kompetensi kepribadian sebesar 24.61%, dan kompetensi sosial sebesar 22.29%, (2) Upaya yang dilakukan pihak sekolah TK, kepala sekolah, dan guru di lapangan untuk meningkatkan kompetensi guru sudah cukup baik, akan tetapi belum terlaksana secara terencana dan terprogram secara berkesinambungan dan konsisten, (3) Pelaksanaan pembelajaran berbasis bimbingan oleh guru di lapangan belum menunjukkan pelaksanaan yang ideal, karena guru masih memisahkan antara proses bimbingan dengan pelaksanaan pembelajaran di TK, (4) Kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis bimbingan di TK perlu ditingkatkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang dapat memfasilitasi guru untuk memahami secara lebih komprehensif pelaksanaan bimbingan yang terintegrasi dengan pembelajaran di TK dari tataran konseptual sampai kepada tataran praktek.

Dari hasil penelitian mengisaratkan beberapa hal diantaranya:

1. Penerapan Program Pembelajaran Berbasis Bimbingan di TK

Penerapan program pembelajaran berbasis bimbingan di TK dengan memperhatikan prioritas pemberian layanan bimbingan yang dapat diintegrasikan dengan proses pembelajaran di TK, yaitu memilih dan merancang tema pembelajaran serta menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi terintegrasinya bimbingan dengan pembelajaran di TK.

2. Pelaksanaan Program untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Bimbingan di TK.

Pelaksanaan program diprioritaskan untuk melaksanakan program yang lebih meningkatkan kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik, karena kompetensi sosial guru secara keseluruhan memiliki tingkat yang paling rendah dibandingkan jenis kompetensi lainnya, sedangkan kompetensi pedagogik menjadi prioritas dikarenakan masih banyak ditemukan praktek perlakuan yang kurang tepat (*inappropriate practice*) dalam pelaksanaan pembelajaran di TK. Adapun untuk kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian dapat diberikan program pengayaan yang dapat menambah kompetensi keduanya lebih meningkat ke arah pengembangan kepribadian yang mantap dan menuju profesionalisme yang handal sebagai guru TK. Pelaksanaan program dapat berupa pelatihan, workshop, simulasi, seminar dan lokakarya, penataran atau program pendidikan lainnya yang dapat meningkatkan kompetensi guru terutama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis bimbingan di TK.

3. Penyelenggara Program Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak

Bagi lembaga penyelenggara program pendidikan guru taman kanak-kanak (PGTK) disarankan untuk lebih memperhatikan kualitas kompetensi dan kualifikasi lulusan. Untuk meningkatkan kualitas kompetensi disarankan memberikan pembekalan berupa pengayaan materi-materi yang terkait dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, serta kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis bimbingan di TK. Untuk meningkatkan kualifikasi akademik lulusan disarankan agar lembaga

penyelenggara program pendidikan guru taman kanak-kanak (PGTK) membuka jenjang S1.

4. Penyelenggara Sekolah Taman Kanak-Kanak

Bagi lembaga penyelenggara sekolah TK, khususnya kepada guru-guru TK disarankan untuk lebih meningkatkan kompetensi melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan pendidikan anak usia dini, khususnya TK. Untuk kompetensi guru, akan lebih baik apabila disertai kualifikasi akademik yang sesuai dengan standar pendidikan yang dipersyaratkan untuk guru TK yaitu kualifikasi akademik minimal S1, sehingga disarankan untuk para guru yang belum memiliki kualifikasi akademik S1 agar melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 dengan mengambil jurusan sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan sebagai guru TK.

5. Penelitian Lanjutan

Mengkaji lebih lanjut mengenai kompetensi guru dan permasalahannya yang terkait dengan seluruh jenis kompetensi guru dan diteliti secara detail setiap aspek dan sub aspek kompetensi beserta indikator-indikator setiap jenis kompetensi. Menggunakan pendekatan penelitian ke arah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) untuk mengujicobakan program pembelajaran, sehingga menghasilkan produk model pembelajaran berbasis bimbingan yang standar dan teruji di lapangan. Menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih dapat mengukur kompetensi guru, tidak hanya menggunakan angket dan wawancara serta observasi saja melainkan dengan studi kasus untuk mengamati lebih mendalam setiap kompetensi guru dan jenis kompetensi serta indikatornya sehingga dapat terungkap secara sebenarnya.

Daftar Rujukan

- Beaty, J.J. (1994). *Skill for preeschool teachers*. New Jersey: Merrill, an Imprint of Prentice Hall.
- Bredenkamp, S. and Carol, C. (1997). *Developmentally appropriate practice, in early childhood programs*. Washington D.C: National Association for the Education of Young Children.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, O. (2004). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solehudin, M. (2003). *Pembelajaran berbasis bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Makalah. Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling: Tidak diterbitkan
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Kerjasama Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, E. (2003). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.